

PEMAHAMAN GURU PAUD TENTANG PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DI PAUDQ BEKASI TIMUR

Enih Hartiani^{1*}, Siti Aminah², Fitri Wulandari³, Ade Suamah⁴, Mimi Handayani⁵, Uswatun Hasanah⁶, Kikin Sakinatul Kirom⁷, Nabil⁸

¹STAI Persatuan Umat Islam, Majalengka

*Email: enihhartiani@gmail.com

²STIT Rakeyan Santang, Karawang

Email: aminah.amanah75@gmail.com

³STIT Al-Marhalah Al'ulya, Bekasi

Email: wulandarifitriwulandari1993@gmail.com

⁴STIT Al-Marhalah Al'ulya, Bekasi

Email: ade.suamah1993@gmail.com

⁵STIT Al-Marhalah Al'ulya, Bekasi

Email: mimihandayani306@gmail.com

⁶STIT Al-Marhalah Al'ulya, Bekasi

Email: uh09072006@gmail.com

⁷STIT Al-Marhalah Al'ulya, Bekasi

Email: sakinahkikinsakinah@gmail.com

⁸STIT Al-Marhalah Al'ulya, Bekasi

Email: nabil@almarhalah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe PAUD teachers' understanding of the social-emotional development of children aged 4–6 years in PAUDQ East Bekasi. The research employed a descriptive quantitative method using a Likert scale questionnaire. The results showed that 85% of teachers understood the basic concepts of social-emotional development and applied strategies such as role-playing, group discussion, and storytelling. However, only 62% had optimal lesson planning to support this aspect. About 78% of teachers expressed the need for further training. The findings highlight the importance of continuously strengthening teachers' pedagogical competence to effectively and contextually support young children's social-emotional development.

Keyword: *teacher understanding, social-emotional, early childhood education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru PAUD terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun di PAUDQ Bekasi Timur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan angket skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% guru memahami konsep dasar perkembangan sosial emosional anak dan menggunakan metode seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan bercerita. Namun, hanya 62% yang memiliki perencanaan pembelajaran yang mendukung aspek ini secara optimal. Sebanyak 78% guru menyatakan membutuhkan pelatihan lanjutan. Simpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi pedagogik guru

secara berkelanjutan agar mampu mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini secara kontekstual dan efektif.

Keyword: *pemahaman guru, sosial emosional, anak usia dini, PAUD*

1. PENDAHULUAN

Fase krusial perkembangan anak usia 0 hingga 6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*), saat otak anak menyerap informasi dengan sangat cepat dan membentuk dasar perkembangan masa depannya. Selama tahapan ini, setiap dimensi perkembangan anak, termasuk kemampuan sosial dan emosional, menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan. Pembinaan anak usia dini (PAUD), yang diberikan dari lahir hingga usia enam tahun, menjadi landasan penting dalam tanggung jawab memberikan stimulasi yang tepat demi memaksimalkan seluruh potensi anak, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 (Sukatini et al., 2020).

Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia prasekolah dibentuk oleh tiga pilar utama: interaksi dalam keluarga, ajaran Islam, dan kesempatan untuk bermain. Metode cerita Islami efektif menumbuhkan emosi positif dan keterampilan sosial anak (Luvita & Rahma, 2025).

Perkembangan sosial dan emosional merupakan bagian tak terpisahkan dari enam aspek pertumbuhan yang harus terpenuhi pada anak usia prasekolah. Perkembangan ini memungkinkan anak untuk memahami diri sendiri, mengendalikan emosi, membina ikatan sosial, dan berinteraksi secara positif dengan sesama (Luvita & Rahma, 2025). Berdasarkan penelitian Pujianti dkk. (2021), Kematangan sosial emosional pada anak usia dini meliputi pemahaman diri, tanggung jawab sosial, dan perilaku prososial (Nugrahaningtyas, 2014) (Luvita & Rahma, 2025).

Namun, temuan dari studi awal menggunakan instrumen penelitian terhadap guru PAUD di Kecamatan Bekasi Timur menunjukkan masih ada kesenjangan antara pemahaman konseptual guru dan praktik implementasi di kelas. Meskipun sebagian besar guru mengetahui pentingnya perkembangan sosial emosional, hanya sebagian kecil yang mampu mengimplementasikannya secara efektif melalui metode yang sesuai seperti bermain peran, diskusi empatik, dan refleksi emosi.

Penelitian oleh Zahra Orin Luvita dan Aulia Rahma (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman seperti melalui permainan yang melibatkan kerja sama, eksplorasi seni, percakapan dalam kelompok, kisah-kisah dari buku cerita, serta penyelesaian proyek, anak-anak dapat belajar mengelola perasaannya dan meningkatkan keterampilan berinteraksi sosial

Sementara itu, Nurhasanah dkk. (2023) menyatakan bahwa keahlian mengajar guru memegang peranan krusial dalam keberhasilan pembentukan aspek sosial emosional anak prasekolah (Nurhasanah et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan utama yang berkaitan dengan pemahaman guru PAUD di Kecamatan Bekasi Timur mengenai perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun. Pertama, bagaimana tingkat pemahaman guru terhadap konsep serta urgensi pengembangan sosial emosional pada anak usia tersebut. Kedua, metode dan strategi apa saja yang diterapkan oleh guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional

anak. Ketiga, apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran sosial emosional, serta pelatihan seperti apa yang mereka butuhkan untuk mengatasinya.

Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menggambarkan kondisi faktual di lapangan serta merumuskan rekomendasi strategis yang dapat memperkuat kapasitas guru dalam mendukung aspek sosial emosional anak secara holistik dan kontekstual.

Dalam perkembangan sosial emosional, anak diharapkan mampu mengenal diri, mengelola perasaannya, membangun kepekaan terhadap orang lain, dan menciptakan interaksi sosial yang konstruktif (Maria & Amalia, 2018). Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai wahana utama pembelajaran, sedangkan Goleman menekankan pentingnya kecerdasan emosional sebagai fondasi keberhasilan dalam hidup (Herdiyana et al., 2023).

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, capaian sosial emosional anak usia dini meliputi: pemahaman diri, akuntabilitas terhadap diri dan sesama, serta perilaku membantu (Pujianti et al., 2021).

Upaya pembelajaran yang mendukung capaian tersebut meliputi permainan simbolik, refleksi emosi melalui cerita, diskusi empatik, dan kolaborasi dalam kegiatan kelompok (Haryono, 2020).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai pemahaman dan praktik guru PAUD terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pelatihan guru yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Lebih jauh, temuan dari studi ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum PAUD yang lebih adaptif dan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pengembangan sosial emosional anak usia dini di Indonesia.

2. METODOLOGI

Studi ini menggunakan metode deskriptif dalam kerangka pendekatan kuantitatif tujuannya adalah untuk menggambarkan secara objektif dan sistematis tingkat pemahaman guru PAUD mengenai tumbuh kembang sosial emosional anak usia 4–6 tahun di PAUDQ Kecamatan Bekasi Timur. Studi ini melibatkan semua guru PAUD yang bertugas di satuan pendidikan PAUDQ di wilayah Kecamatan Bekasi Timur. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana sampel diambil berdasarkan kriteria guru yang pengalaman mengajar minimal satu tahun dan bersedia berpartisipasi dalam survei/penelitian.

Data dikumpulkan melalui penggunaan angket tertutup yang disusun dalam bentuk skala Likert. Angket tersebut mencakup beberapa indikator, yaitu: tingkat pemahaman konsep sosial emosional pada anak usia dini, persepsi terhadap berbagai hal yang memengaruhi kematangan sosial emosional, dan kiat pembelajaran yang diterapkan untuk menumbuhkan kemampuan sosial emosional anak.

Sebelum digunakan, instrumen divalidasi melalui uji validitas isi oleh para ahli pendidikan anak usia dini dan diuji reliabilitasnya menggunakan rumus Alpha Cronbach. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif berbentuk persentase, mean, dan standar deviasi guna menggambarkan tren umum dari pemahaman guru.

Analisis yang telah dilakukan ditampilkan dalam tabel dan diagram, dilengkapi dengan penjelasan yang didasarkan pada teori-teori perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi pemahaman guru PAUD terhadap aspek sosial emosional anak di wilayah penelitian.

3. HASIL PEMBAHASAN

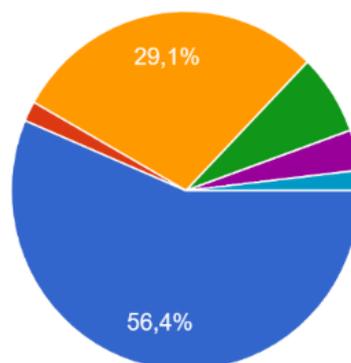
3.1. Deskripsi Responden

Survei ini melibatkan sejumlah guru PAUD dari Kecamatan Bekasi Timur yang telah mengisi instrumen survei mengenai pemahaman dan penerapan tumbuh kembang sosio-emosional anak pra-sekolah. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dan memiliki rentang usia antara 25 hingga 48 tahun. Dari data yang diperoleh, latar belakang pendidikan terbanyak adalah S1 Pendidikan Anak Usia Dini, disusul oleh kategori lainnya yang mencakup bidang pendidikan non-PAUD. Pengalaman mengajar sebagian besar berada pada rentang 7-10 tahun, dengan jam mengajar per minggu umumnya antara 11-15 jam atau lebih.

3.2. Pemahaman Guru terhadap Perkembangan Sosial Emosional

Sebagian besar guru mengaku mengetahui pentingnya pembentukan emosi dan interaksi sosial anak usia dini. Mereka memahami bahwa perkembangan ini mencakup kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, dan berperilaku sesuai norma sosial. Faktor-faktor yang diakui memengaruhi perkembangan ini mencakup pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan yang diberikan oleh guru.

Sebagian besar responden menggambarkan kemampuan anak dalam mengelola emosi sebagai terbatas, cenderung mengalami ledakan emosi, atau menunjukkan reaksi emosional yang belum stabil. Kondisi ini sejalan dengan kematangan anak di masa awal yang memang masih dalam proses pembentukan regulasi emosi.

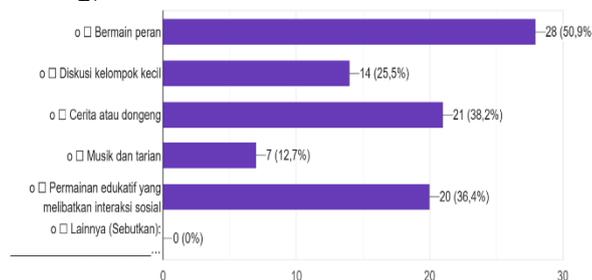


3.3. Pendekatan Pembelajaran yang Diterapkan

Guru menerapkan berbagai pendekatan pengajaran guna menunjang tumbuh kembang sosio-emosional anak. Pendekatan yang paling sering digunakan meliputi permainan edukatif, cerita atau dongeng, bermain peran, serta diskusi kelompok kecil. Aktivitas kelompok seperti bermain bersama dan diskusi juga rutin dilibatkan untuk melatih kemampuan sosial anak.

Dalam menghadapi konflik atau perilaku agresif anak, guru umumnya memilih pendekatan pembimbingan seperti menenangkan anak dan mengajak mereka berdiskusi. Strategi lain adalah memisahkan anak sementara waktu untuk menenangkan diri sebelum diajak menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Guru juga mendukung rasa percaya diri anak melalui pemberian tanggung jawab kecil dalam kegiatan harian, serta memberikan pujian yang konstruktif. Praktik ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak (*child-centered learning*).



3.4. Temuan dengan Referensi Teoritis

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik guru dengan teori perkembangan sosial emosional menurut Erikson, Vygotsky, dan Piaget. Erikson, misalnya, menekankan pentingnya membangun rasa percaya diri dan inisiatif pada tahap usia 3-6 tahun. Hal ini tercermin dalam upaya guru memberi tanggung jawab kecil dan mendukung ekspresi diri anak.

Vygotsky menekankan peran lingkungan sosial dan interaksi dalam pembelajaran. Guru yang mendorong diskusi kelompok dan bermain bersama secara langsung menerapkan prinsip "zona perkembangan proksimal" Vygotsky.

Sementara itu, pendekatan Piaget dalam tahapan perkembangan kognitif juga mendukung pentingnya aktivitas bermain sebagai medium belajar sosial. Metode permainan edukatif dan bermain peran yang diterapkan oleh guru dalam studi ini menunjukkan kesesuaian tersebut. Meskipun pemahaman guru terbilang baik, kebutuhan akan pelatihan lanjutan menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi. Salah satu hambatan utama kemungkinan adalah keterbatasan sumber daya, waktu pelatihan yang terbatas, atau kurangnya dukungan dari lembaga terkait.

Oleh karena itu, direkomendasikan adanya intervensi berkelanjutan dalam bentuk pelatihan tematik, peningkatan kolaborasi dengan orang tua, dan kebijakan yang lebih mendukung pendidikan sosial emosional secara sistemik di lingkungan PAUD.

3.5. Perbandingan Temuan Penelitian dengan Literatur

Temuan dari data survei menunjukkan bahwa guru PAUD di Kecamatan Bekasi Timur umumnya telah Menggunakan strategi yang sesuai untuk menunjang tumbuh kembang sosio-emosional anak sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Amelia et al., 2023) yang menegaskan bahwa penggunaan metode bermain peran terbukti berhasil mengembangkan keterampilan sosial emosional anak karena sifatnya yang aktif dan partisipatif. Dalam data yang dikumpulkan, sebagian besar guru menyatakan menggunakan metode seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan cerita, yang sejalan dengan pendekatan literatur tersebut.

Penelitian dari Zahra Orin Luvita dan Aulia Rahma (2025) juga memperkuat temuan ini. Dalam studi mereka, lima strategi guru seperti permainan

kolaboratif dan kegiatan seni terbukti meningkatkan empati dan regulasi emosi anak usia 4–5 tahun di TK ABA Sekampung (Luvita & Rahma, 2025). Hal serupa terlihat dalam tanggapan guru dari Kecamatan Bekasi Timur yang mengaitkan keterlibatan anak dalam kelompok dengan peningkatan kemampuan mengelola emosi dan interaksi sosial.

Selain itu, kecenderungan guru dalam survei untuk melibatkan anak dalam permainan edukatif mendukung argumen dari Haryono (2020) yang meneliti permainan puzzle angka untuk anak usia 4–5 tahun. Ia menyatakan bahwa bermain memberikan kesempatan anak untuk melatih empati, mengatur emosi, dan membentuk kerja sama melalui interaksi social (Haryono, 2020).

3.6. Peran Kompetensi Pedagogik Guru

Temuan juga menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pentingnya pendekatan sosial emosional belum sepenuhnya optimal. Meski secara umum pemahaman mereka tergolong baik, banyak guru menyatakan kebutuhan pelatihan tambahan. Hal ini konsisten dengan kajian Nurhasanah dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa keberhasilan tumbuh kembang sosial-emosional anak pra-sekolah sangat ditentukan oleh kepiawaian pedagogis guru dalam mengelola proses belajar-mengajar (Nurhasanah et al., 2023).

Perkembangan sosial emosi anak pra-sekolah penting untuk membentuk kepribadian dan kesiapan menghadapi kehidupan. Melalui interaksi, bermain, dan bimbingan dari orang dewasa, anak belajar mengenali, mengelola emosi, dan bersosialisasi. Dukungan lingkungan krusial dalam membentuk anak menjadi pribadi yang empatik dan bertanggung jawab (Nurmalitasari, 2015).

Menurut Nurhasanah, keberhasilan dalam menerapkan pendekatan sosial emosional tergantung pada perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, dan kemampuan guru dalam menciptakan interaksi yang efektif. Di Bekasi Timur, masih ada guru yang mengandalkan metode tradisional atau belum sepenuhnya mampu menyusun RPPH yang mendukung pengembangan sosial emosional secara sistematis.

3.7. Tinjauan Psikologi Perkembangan

Secara teoritis, hasil penelitian juga selaras dengan pandangan psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa usia dini adalah masa peka (*sensitive period*) Masa di mana anak mudah menyerap pengaruh dari lingkungan. Dalam jurnal Sukatin et al. (2019), disebutkan bahwa masa keemasan ini adalah waktu paling tepat untuk membentuk dasar kemampuan sosial, moral, dan emosional anak (Sukatin et al., 2020). Oleh sebab itu, kegagalan menstimulasi pada masa ini dapat berdampak jangka panjang.

Para guru dalam survei secara umum menyadari hal ini dan mencoba menerapkan kegiatan yang merangsang interaksi sosial anak, seperti bermain kelompok, permainan peran, dan diskusi. Hal ini merupakan praktik implementasi dari teori Erikson mengenai inisiatif versus rasa bersalah, yang menekankan pentingnya rasa tanggung jawab, semangat kolaborasi, dan kemandirian yang mulai terasah pada anak pra-sekolah.

3.8. Dinamika Interaksi Anak dan Strategi Guru

Dalam beberapa tanggapan terbuka survei, guru menyampaikan tantangan praktis di lapangan seperti anak yang masih sering menyendiri, kurang mampu bekerja sama, atau bereaksi berlebihan secara emosional. Ini senada dengan laporan dari studi di Lampung Timur yang mencatat gejala-gejala serupa seperti

anak yang enggan bergabung dalam kelompok, kesulitan mengekspresikan perasaan, atau cenderung menarik diri (Luvita & Rahma, 2025).

Perkembangan sosial-emosional anak usia 4–6 tahun sangat penting karena memengaruhi keberhasilan masa depan anak. Pada fase ini, anak-anak mulai memahami dan mengatur emosi mereka, di samping membentuk relasi sosial. Upaya pengembangannya dapat dilakukan lewat pemberian contoh, bermain peran, bercerita, permainan kolaboratif, dan aktivitas luar ruang (Maria & Amalia, 2018).

Anak usia dini tengah mengalami periode tumbuh kembang yang luar biasa cepat termasuk kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosi. Guru sebagai pendidik harus mampu memahami bahwa kecerdasan emosional tidak hanya soal menghindari kemarahan, tetapi juga Kecakapan anak dalam mengekspresikan emosi secara konstruktif. Seperti yang dijelaskan oleh Putri Rahmi (2019), “perkembangan kecerdasan sosial dan emosional prosesnya tidak otomatis, melainkan mensyaratkan intervensi orang dewasa di sekeliling anak, seperti guru dan orang tua” (Rahmi, 2020).

Dalam praktiknya, guru perlu menerapkan berbagai metode Pembelajaran yang relevan dengan tahap perkembangan anak usia dini untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional mereka. Metode bermain menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi tanpa tekanan serta melatih kemampuan bekerja sama dan berinteraksi. Hal ini juga sejalan dengan temuan dari jurnal yang sama yang menyebutkan bahwa “Melalui bermain, anak dapat belajar cara belajar secara optimal, karena aktivitas ini mengaktifkan semua indra dan menstimulasi kecerdasan majemuk individu.” (Rahmi, 2020). Di sisi lain, keteladanan dan pembiasaan juga penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti empati, rasa tanggung jawab serta kedisiplinan sejak usia awal. Penting pula agar guru memahami bagaimana gaya pengasuhan orang tua memengaruhi kondisi emosional dan sosial anak. Sebagaimana disebutkan dalam jurnal Anisa Solihat dkk. (2025), ditemukan Adanya pola asuh otoriter yang marak di lingkungan PAUD BKB KEMAS Pancasona berpotensi menghambat pembentukan emosi anak, ditandai dengan anak yang penakut, tidak percaya diri, dan emosinya tidak stabil. Namun, pola asuh ini juga membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Oleh karena itu, guru perlu bersinergi dengan orang tua agar dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan pendampingan yang mendukung perkembangan emosional yang sehat dan seimbang bagi anak-anak (Solihat et al., 2025).

Selain itu, jika anak mengalami hambatan sosial emosional seperti menyendiri. Guru mengatasinya melalui disiplin, komunikasi, empati, permainan tradisional, dan pendekatan khusus. Faktor lingkungan sangat memengaruhi perkembangan tersebut (Srinitami et al., 2019).

Psikologi inklusif sangat penting dalam Peningkatan kemampuan sosio-emosional anak pra-sekolah. Pendekatan ini membentuk suasana yang aman, suportif, dan inklusif, memicu rasa diterima dan semangat belajar pada anak. Pendekatan seperti pemanfaatan alat bantu visual, permainan, mendongeng, dan aktivitas kelompok teruji ampuh membantu anak dalam mengenali dan meregulasi emosi, sekaligus menumbuhkan empati serta interaksi sosial yang positif. (Herdian & Listiana, 2024). Namun, pelaksanaannya di lapangan menghadapi tantangan besar, seperti diskriminasi sosial terhadap anak penyandang disabilitas dan keterbatasan sumber daya serta pelatihan guru. Oleh karena itu, guru perlu

terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan inklusif yang adaptif dan kolaboratif (Herdi Herdian & Aan Listiana, 2024).

Strategi guru yang disarankan antara lain memberikan tanggung jawab kecil kepada anak, menggunakan pujian positif, dan mengintegrasikan media seperti buku cerita dan alat peraga visual. Saran-saran ini sejalan dengan praktik pendidikan anak usia dini berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang terbukti meningkatkan pemahaman diri dan regulasi emosi.

4. KESIMPULAN

Guru PAUD di Kecamatan Bekasi Timur telah memahami pentingnya perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun dan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti bermain peran dan diskusi kelompok. Namun, masih diperlukan pelatihan berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi pedagogik. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik, terstruktur, dan kolaboratif guna membantu anak berkembang menjadi individu yang berempati, percaya diri, dan terampil bersosialisasi secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, E., Rahman, T., & Loita, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 430–437.
- Haryono, M. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Puzzle Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kota Bengkulu. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 1(1), 5–11.
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, 7(2), 628–636. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.649>
- Herdiana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. *Banun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–30.
- Luvita, Z. O., & Rahma, A. (2025). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak di TK Aba Sekampung Lampung Timur. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 91–115.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun*.
- Nabil. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Nugrahaningtyas, R. D. (2014). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2).
- Nurhasanah, Jailani, M. S., & Zukhairina. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 101–108. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i1.29>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.

- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i2.9843>
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 19–44.
- Sari, D. Y., Nakita, I. T., & Rahma, F. (2022). Pemahaman guru dalam proses penilaian perkembangan anak usia dini. *PERNIK*, 5(2), 25–37.
- Solihat, A., Risna, I., & Laili, M. M. (2025). Analisis Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD BKB Kemas Pancasona Desa Ukirsari. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 61–70.
- Srinitami, E., Jamil, Z. A., & Ulfah, S. M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Raudatul Athfal Nurul Islam Kelurahan Tanjung Pasir Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 73–78.
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171.